

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi *Covid-19* memiliki dampak yang luas dan mendalam pada berbagai aspek kehidupan, tidak hanya di sektor kesehatan saja namun juga memberikan dampak bagi perekonomian negara-negara di dunia. Dampak pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia lebih parah dari krisis ekonomi yang terjadi pada 1998, Muhadjir Effendy, (2020). Fahrika (2020) menjelaskan bahwa *pandemic covid-19* menyebabkan kondisi makro di Indonesia menjadi buruk terhadap beberapa sektor ekonomi di antaranya sektor tenaga kerja pada bulan april 2020 terdapat sekitar 1,5 juta karyawan yang di berhentikan atau di PHK. Selain itu, wabah ini juga berpengaruh terhadap sector keuangan di Indonesia, pertumbuhan investasi tetap dan sektor-sektor lainnya di Indonesia

Krisis global di tahun 2020 jauh lebih parah dari perkiraan semula dan suasana ketidakpastian yang sangat tinggi akibat pandemi. Pertumbuhan ekonomi global di awal tahun 2020 mulai menunjukkan gejala penurunan, dimulai dengan adanya penurunan ekonomi di negara maju hingga di negara berkembang (Rizki, 2020).

Naik turunnya permintaan uang yang beredar di masyarakat merupakan hal yang wajar, namun naik dan turunnya permintaan uang harus selalu dikendalikan, ketika permintaan uang bertambah pesat tanpa pengawasan maka dapat berdampak negatif dalam perekonomian, misalnya akan timbul gejala naiknya harga barang di pasar dan apabila permintaan uang menurun dengan pesat tanpa ada pengawasan maka dapat berdampak negatif juga dalam perekonomian,

misalnya menyebabkan kelesuhan dalam perekonomian. Oleh sebab itu permintaan uang perlu dikendalikan dan disesuaikan dengan perekonomian (Awang M.H, 2016).

Di Indonesia, Bank Indonesia merupakan lembaga yang memiliki kewenangan untuk menjaga kestabilan Moneter. Bank Indonesia adalah bank sentral negara Indonesia yang bertanggung jawab atas perumusan dan pelaksanaan kebijakan moneter guna mencapai tujuan. Di dalam pasal 7 Undang-undang Republik Indonesia No.23 Tahun 1997 sebagaimana telah diubah menjadi Undang-undang No.3 Tahun 2003 tentang tujuan dari Bank Indonesia sebagai otoritas Moneter memiliki kewajiban mengawasi dan mengendalikan permintaan uang dan mampu untuk mendeteksi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang di masyarakat. Oleh sebab itu Bank Indonesia diharap dapat menetapkan kebijakan moneter agar uang di masyarakat tidak mengalami kekurangan maupun kelebihan.

Jumlah uang beredar sangat penting karena perannya sebagai alat transaksi yang menggerakkan perekonomian. Besar kecilnya jumlah uang beredar mempengaruhi daya beli riil masyarakat dan juga ketersediaan barang yang dibutuhkan masyarakat. Juga dalam hal inflasi variabel ini sangat penting dan memerlukan perhatian terus-menerus karena pengaruhnya terhadap nilai riil kekayaan masyarakat dan kemampuan sisi penawaran untuk menyediakan barang (Setiawan, 2005).



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia Januari 2019- Januari 2023

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Diolah, 2023

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, terdapat perkembangan dalam jumlah uang beredar yang tiap tahun semakin meningkat. Dari Januari 2019 hingga Januari 2023 terlihat peningkatan jumlah uang beredar yang signifikan. Di bulan Januari 2019 jumlah uang beredar yaitu 5,644,985,00 dan di bulan Januari 2023 meningkat menjadi 8,271,838,10. Peningkatan jumlah uang beredar ini karena adanya pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan masyarakat lebih memilih untuk berbelanja secara online. Faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia yaitu suku bunga. Tingkat suku bunga digunakan untuk alat moneter sebagai pengendalian permintaan dan penawaran uang yang beredar (Sunariyah,2006). Jumlah uang beredar dapat diatur dengan berbagai cara, salah satunya dengan pengaturan tingkat suku bunga

yang pada gilirannya dapat menjadi acuan bagi bank sentral untuk menambah uang atau sebaliknya.

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah uang beredar (M2) di masyarakat meningkat dan juga pertumbuhan ekonomi juga terus mengalami peningkatan, yang dapat mengindikasikan bahwa adanya peningkatan permintaan uang di masyarakat dari waktu ke waktu. Peningkatan jumlah uang beredar (M2) menggambarkan jumlah uang beredar dalam perekonomian, termasuk uang tunai, deposito, tabungan dll. Meningkatnya jumlah uang beredar di Indonesia pada masa *covid* disebabkan oleh beberapa kebijakan dan faktor ekonomi yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi dampak ekonomi dari pandemi.

Dalam beberapa kasus, pemerintah dapat mencetak lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan anggaran dan mendukung program stimulus. Dana bantuan ini dapat mengakibatkan daya beli dan konsumsi masyarakat dapat meningkatkan jumlah uang beredar. Beberapa potensi masalah yang terkait dengan peningkatan jumlah beredar selama pandemi *Covid-19*, yaitu : (1) Inflasi, Peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang sesuai dapat menyebabkan inflasi. (2) Pelemahan mata uang (Kurs), jika peningkatan jumlah uang beredar tidak diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang memadai, nilai mata uang negara bisa melemah. Hal ini bisa terjadi jika investor kehilangan kepercayaan pada stabilitas ekonomi negara dan beralih ke mata uang yang dianggap lebih stabil. (3) Ketidakseimbangan Ekonomi (Ekspor), peningkatan jumlah beredar yang tidak diimbangi dengan kenaikan produksi dan ekspor bisa menyebabkan ketidakseimbangan ekonomi. Ketika suatu negara mengimpor lebih banyak daripada eksportnya, itu menciptakan defisit perdagangan, yang dapat menyebabkan masalah ekonomi jangka panjang.

Oleh karena itu penting bahwa pemerintah dan bank sentral secara hati-hati mengelola jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter dan fiskal yang tepat. Hal itu meliputi pemantauan inflasi, menjaga stabilitas harga, merencanakan kebijakan stimulus secara bijak, dan memastikan ketersediaan uang beredar sesuai kebutuhan ekonomi riil. Dengan pendekatan yang tepat, peningkatan jumlah uang beredar dapat membantu perekonomian pulih dari dampak *Covid-19* tanpa menimbulkan masalah besar.

Uang yang beredar adalah jumlah mata uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral yang terdiri dari uang logam dan uang kertas termasuk uang kuasi atau near money yang meliputi deposito berjangka (*time-deposit*), tabungan (*saving-deposit*) dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Dikarenakan uang kuasi dapat diubah menjadi uang tunai yang fungsinya sama seperti uang kartal (Hudaya, 2011).

Inflasi dipilih dalam penelitian ini karena lembaga keuangan bank merupakan lembaga yang sangat rentan terhadap risiko inflasi karena akan berdampak pada operasional bank yang nantinya mempengaruhi kinerja bank terutama dalam menghasilkan laba. Inflasi sangat berpengaruh terhadap profitabilitas karena ketika inflasi terjadi, jumlah uang yang beredar meningkat sehingga menyebabkan harga barang meningkat. Masyarakat cenderung menggunakan uangnya, sehingga uang di bank mengalami penurunan dan menyebabkan laba bank mengalami penurunan (Gustiono, 2017).

Nitasari, dkk (2018) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Ansar, (2017) inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung terus menerus dimana barang dan jasa merupakan kebutuhan pokok.



Gambar 1.2 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber : Bank Indonesia (BI), Diolah, 2023

Dilihat dari gambar diatas, Berdasarkan data yang dihimpun dari Bank Indonesia, inflasi mengalami *trendline* penurunan yang signifikan. Pada tahun 2021 inflasi berada jauh dibawah sasaran target inflasi yaitu 1,55 persen yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Kementerian Keuangan No. 124/PMK.010/2017 untuk periode 2019 – 2021 telah ditetapkan sebesar tiga persen. Inflasi yang terjadi di sepanjang tahun 2020 – 2021 tidak lain merupakan dampak dari Covid-19 yang telah membawa perubahan pada segala aspek kehidupan masyarakat. Penularan Covid-19 tidak berbeda jauh dengan penyakit SARS dan MERS, namun dengan skala penularan yang lebih (Bellina et al., 2020). Dalam rangka mengatasi dampak yang lebih parah, pemerintah melalui upaya kebijakan *social distancing* justru menghambat dan merugikan berbagai aktivitas perekonomian. Sejumlah usaha menengah kecil dan besar mengurangi pegawainya untuk meminimalisir kerugian yang diterima.

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus yang dapat ditangkap oleh pergerakan dan indek harga serta diperhitungkan ada atau tidaknya *suppressed inflation*. Penggolongan inflasi yaitu inflasi yang dikarenakan permintaan masyarakat terhadap berbagai barang yang sangat kuat yang disebut *demand inflation* dan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi yang disebut *cost inflation* (Boediono, 2014). Cara mencegah inflasi yakni menggunakan kebijakan terkait dengan kenaikan produksi diantaranya kebijakan moneter, kebijakan fiskal, kebijakan output dan kebijakan penentuan harga dan *indexing* (Saputra, 2016)

Kegiatan perbankan dipengaruhi oleh kondisi perekonomian suatu negara. Salah satunya yakni Kurs Tukar yang dapat mempengaruhi tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Bank devisa dapat melakukan transaksi mata uang asing, transaksi tersebut dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang asing yang berfluktuasi yang disebabkan berbagai faktor. Oleh karena itu diperlukan kebijakan yang tepat, kesalahan dalam memprediksi fuktuasi mata uang asing dapat berdampak kerugian pada bank (Darmawi, 2012)



Gambar 1.3 Kondisi nilai tukar di Indonesia tahun 2019-2023

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Diolah, 2023

Berdasarkan gambar diatas merupakan grafik perkembangan nilai tukar rupiah mata uang asing yaitu USD. Di masa pandemi *Covid-19* nilai tukar sangat mengalami fluktuasi, nilai kurs tertinggi terjadi pada Januari tahun 2023 yaitu 14,992 sedangkan nilai kurs terendah terjadi di Januari tahun 2020 yaitu 13,662 . Fluktuasi nilai tukar rupiah dipengaruhi adanya dinamika yang terjadi di perekonomian luar negeri.

Nilai tukar memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian negara, apabila terjadi apresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing hal tersebut menandakan bahwa adanya permintaan yang besar terhadap mata uang domestik dengan mata uang asing, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan semakin meningkatnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa (Mukhlis, 2015)

Nilai tukar dapat bervariasi tergantung pada penawaran dan permintaan di setiap negara. Karena penawaran dan permintaan sering , pedagang valuta asing harus lebih berhati-hati dan waspada dalam memantau fluktuasi nilai valuta asing (Kistiah et al., 2022). Akibat pandemi *Covid-19*, aktivitas ekspor mengalami penurunan yang signifikan. Pandemi ini menyebabkan penurunan yang signifikan pada sektor ekspor di banyak negara, termasuk Indonesia. Pada triwulan pertama (3 bulan pertama) pasca pandemi *Covid-19*, penurunan aktivitas ekspor di Indonesia cukup parah dan parah. Indonesia menjadi salah satu penyedia logistik terbesar di dunia dan masa awal pandemi merupakan masa yang sangat menentukan, berbagai macam kekhawatiran, ketakutan dan ketidakpastian baik masyarakat maupun pemerintah belum terbiasa dengan situasi yang terjadi.

Nilai tukar sebagai variabel makroekonomi yang memiliki peran penting untuk memainkan peran di dalam negara yang memiliki perekonomian terbuka seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing menentukan naik turunnya nilai tukar. Kondisi nilai mata uang suatu negara yang baik atau stabil dapat menjadi sebuah indikator bahwa negara tersebut juga memiliki kondisi ekonomi yang baik atau stabil. Begitu juga sebaliknya, jika kondisi mata uang suatu negara buruk atau terjadi guncangan nilai mata uang dari waktu ke waktu, kondisi tersebut dapat menyebabkan perekonomian negara memburuk (Mbate, 2019).

Ekspor merupakan aktivitas penjualan barang – barang ke luar negeri untuk memperoleh penerimaan devisa. Aktivitas ekspor meliputi barang dan jasa yang diperdagangkan oleh sebuah negara ke negara lain, diantaranya barang – barang, asuransi, dan jasa pada satu tahun. Diversifikasi barang ekspor dimaksudkan untuk menghindari kerugian pada satu macam barang sehingga dapat diimbangi oleh komoditi unggul lainnya (Putra & Sutrisna, 2017). Secara bulanan, nilai ekspor migas maupun nonmigas pada akhir tahun 2020 mengalami kenaikan dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Kenaikan ekspor nonmigas tersebut terutama didorong oleh perbaikan kinerja ekspor kelompok manufaktur dan pertambangan. Sedangkan kenaikan kinerja ekspor nonmigas tersebut sejalan dengan perbaikan permintaan eksternal terutama dari Tiongkok dan Amerika Serikat. Secara kumulatif kegiatan ekspor-impor masih berada di zona negatif. Hal ini disebabkan faktor eksternal yang belum pulih, lesunya perdagangan global, hingga meluasnya dampak pandemi COVID-19.

Permasalahan-permasalahan mengenai adanya guncangan di sektor ekonomi salah satunya meningkatnya jumlah uang beredar pada fenomena covid-19 yang sangat fluktuatif sehingga menyebabkan ketidakstabilan stabilitas ekonomi di Indonesia. Jika peningkatan Jumlah uang

beredar tidak diimbangi dengan produksi barang dan jasa akan menyebabkan inflasi yang lebih tinggi, jika jumlah uang beredar meningkat dalam skala besar dapat mengakibatkan depresiasi nilai mata uang. Oleh sebab itu peneliti memiliki keterkaitan untuk menganalisis hubungan diantara nilai tukar, inflasi, dan ekspor dengan jumlah uang beredar (M2) pada masa *covid-19*. Dalam penelitian ini Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah OLS (*Ordinary Least Square*) berbeda dengan peneliti sebelumnya menggunakan metode ECM. Pemilihan tahun dengan data bulanan yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat sesuai dengan kondisi saat ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti membuat penelitian yang berjudul "Pengaruh nilai tukar, inflasi dan ekspor terhadap Jumlah Uang Beredar pada masa *Covid-19*".

1.2. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang dampak pandemi Covid-19 telah menimbulkan guncangan di sektor ekonomi salah satunya meningkatnya Jumlah uang beredar. Fenomena Covid-19 cenderung sangat fluktuatif sehingga menyebabkan ketidakstabilan stabilitas ekonomi di Indonesia. Pemerintah sangat diperlukan menjaga faktor-faktor ekonomi seperti variabel Nilai Tukar, variabel inflasi, variabel ekspor mempengaruhi jumlah uang beredar (JUB) di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh variabel nilai tukar terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh variabel inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh variabel ekspor terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

4. Bagaimana pengaruh adanya *covid-19* terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh variabel nilai tukar, inflasi dan ekspor secara bersama-sama terhadap Jumlah uang beredar di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah, maka terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel nilai tukar terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel ekspor terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh adanya *covid-19* terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
5. Untuk menjelaskan pengaruh variabel nilai tukar, inflasi dan ekspor secara bersama-sama terhadap Jumlah uang beredar di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Dilihat dari latar belakang, rumusan masalah dan juga tujuan penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka ada beberapa manfaat yang diharapkan berguna untuk :

1. Bagi Penulis

Penelitian diharapkan dapat mengetahui dan mengevaluasi faktor apa saja yang menyebabkan jumlah uang beredar bisa berubah dalam keadaan tertentu, selain itu juga dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dalam masalah ekonomi.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana ilmu untuk pembaca serta dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di penelitian ini

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau bahan bacaan peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai sumber motivasi dan inspirasi untuk mengembangkan aspek analisis.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam mempertimbangkan sebuah keputusan yang tepat.

1.5. Sistematika Bab

Sistematika penulisan disusun sebagai gambaran tentang penjelasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Sebagai bab awal dari penelitian ini, pendahuluan terdiri dari gambaran awal tentang bagaimana penelitian disusun yang dimulai dari latar belakang dipilihnya penelitian ini hingga rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari kajian pustaka, landasan teori, dan hipotesis penelitian. Kajian Pustaka berisi tentang berbagai kajian literatur yang bersumber dari beragam penelitian terdahulu

yang pernah diteliti oleh peneliti lain. Selain itu, landasan teori menjelaskan teori-teori dasar yang menjadi pendukung dalam penelitian yang dilakukan. Sedangkan hipotesis penelitian berisi tentang jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah disusun.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan ketika melakukan penelitian yang terdiri atas jenis dan cara pengumpulan data, definisi variabel operasional, metode analisis, hingga persamaan model penelitian.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi segala hasil penelitian setelah dilakukan pengujian sesuai dengan metode yang dipilih beserta dengan analisis dari temuan tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari penelitian ini berdasarkan perolehan hasil pembahasan yang didapatkan dan saran yang ditulis berdasarkan kesimpulan yang didapatkan.